

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengertian Ruang (*Space*) dan Ruang Publik (*Public Space*)

2.1.1 Pengertian Ruang (*Space*)

Ruang merupakan alih kata *space* untuk Bahasa Indonesia. Dalam *Oxford English Dictionary* disebutkan, *space* berasal dari kata Latin *spatium* yang berarti terbuka luas, memungkinkan orang berkegiatan dan bergerak leluasa di dalamnya dan dapat berkembang tak terhingga. Oleh Munitz (Jayadinata, 1999) ruang diberi pengertian sebagai tempat acuan untuk menunjuka posisi perletakan sebuah objek dan menjadi suatu medium yang memungkinkan suatu objek bergerak.

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang dalam bumi sebagai satu kesalahan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan mmelihara kelangsungan hidupnya (Undang-undang No. 26 tahun 2007).

Menurut istilah geografi umum, yang dimaksud dengan ruang (*space*) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfera, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Ruang permukaan bumi tingginya adalah setinggi lapisan atmosfer. Ruang permukaan bumi yang besar, tiap-tiap unsur-unsurnya berubah karena proses alam, maka disebutkan bahwa ruang permukaan bumi itu berubah.

Ruang kota (*urban space*), terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota baik berupa jalan maupun ruang terbuka lainnya. Sebuah ruang kota dapat diolah dengan lansekap yang indah sebgai taman kota yang tenang, karena ruang kota harus di bedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas

pengelolaan detail dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Sebuah tempat tertentu dalam kota berfungsi sebagai lokasi suatu aktivitas penting, tetapi tidak memiliki cakupan fisik dan lantai sebagaimana mestinya.

Menurut Mabogunje (Jayadinata,1999) terdapat 3 macam ruang, yaitu sebagai berikut ;

- a. *Ruang Mutlak*, yang merupakan wadah bagi unsur-unsur yang ada di dalam ruang tersebut, misalnya ruang permukaan bumi adalah wadah bagi berbagai benua, laut, gunung, kota dan sebagainya. Sehubungan dengan itu posisi suatu kota atau gunung di permukaan bumi dapat dicari pada peta, asal diketahui posisi garis-lintangnya dan garis bujurnya pada bola bumi (globe);
- b. *Ruang Relatif*, jika tempat A dan B berdekatan tetapi tidak ada jalan, sedangkan tempat A dan C berjauhan tetapi ada jalan dan alat perangkutan, maka disebut bahwa jarak AC relatif lebih kecil dan relatif berdekatan dan ruang lebih relatif lebih kecil;
- c. *Ruang Relasi*, yang melibatkan unsur-unsurnya yang mempunyai relasi satu sama lain dan saling berinteraksi. Jadi ruang relasi mengandung unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya yang saling berinteraksi, sehingga jika unsur-unsur itu berubah sebagai akibat interaksi, maka dikatakan bahwa ruang itu berubah. Karena berbagai unsure terus mengadakan relasi dan interaksi, maka dikatakan bahwa ruang relasi itu dinamis karena ruang itu terus berubah. Pengertian ruang relasi itulah yang digunakan dalam perencanaan, dengan demikian perencanaan pembangunan adalah perencanaan restrukturisasi ruang.

2.1.2 Ruang Publik (*Public Space*)

Ruang Publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Bentuk ruang public ini sangat bergantung kepada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang public dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang public tertutup dan ruang public terbuka, sebenarnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis dari *public space* (Mulyandari, 2011)

Ruang aktif adalah ruang yang banyak digunakan untuk kegiatan, dan bisa jadi kegiatan itu bersifat temporer, namun bergantian waktunya. Ruang setengah aktif adalah ruang yang intensitas penggunaannya tidak setinggi ruang aktif, ruang-ruang ini lazimnya hanya digunakan pada suatu periode waktu tertentu. Ruang pasif adalah ruang yang intensitas penggunaannya sangat kurang, atau bahkan hampir tidak ada. Adapun arahan bagi ruang publik adalah sebagai berikut (Mulyandari, 2011) :

- a. Pertama, menjaga semua aset dan ruang publik yang masih tersisa karena bangunan tidak akan kembali menjadi ruang;
- b. Kedua, memanfaatkan berbagai aset dan ruang tersebut secara optimal (nekaguna, nekawaktu, dan nekapengguna);
- c. Ketiga, menjaga agar pengembangan mendatang selalu mencandangkan ruang bagi kehidupan publik bahkan dalam pengembangan komersial sekalipun;
- d. Keempat, menyusun suatu mekanisme manajemen ruang kota, infrastruktur kota dan pengelolaan kota yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya nilai-nilai publik kota sebagai ruang bertemunya segenap sivitas kota.

2.1.3 Peranan Kota

Suatu kota memiliki suatu peranan atau fungsi dan hubungan terhadap wilayah disekitarnya maupun kota-kota disekitarnya. Suatu peranan yang dimiliki oleh kota inilah yang nantinya merupakan faktor-faktor pembentuk dalam perkembangan suatu kota yang dimulai dari suatu pembentukan sistem kota dan fungsi khusus oleh suatu kota yang kemudian faktor inilah yang mendorong suatu kota untuk berinteraksi timbal balik terhadap kota-kota lainnya.

Dimulainya dengan sistem kota yang terbentuk melalui hubungan antar kota-kota maka membentuk interaksi-interaksi yang terjadi di dalamnya dan membentuk suatu ketergantungan antar kota tersebut untuk saling mengkomplementerkan kebutuhan bagi masyarakat di dalamnya yang juga akan meningkatkan hubungan interaksi antar kota tersebut. Hubungan dan interaksi inilah yang kemudian membentuk suatu pelayanan bagi suatu kota dalam memenuhi seluruh aktivitas warga di dalam spasial keruangan kota melalui perkembangan fungsi kota yang mampu menyediakan berbagai bentuk pelayanan publik.

Dalam penyediaan dan kelengkapan pelayanan fasilitas publik bagi masyarakat, suatu kota pastilah memiliki peran yang berbeda antar satu dengan lainnya. Hal tersebut tentunya juga turut memberikan peran suatu kota yang berbeda pula antar satu kota dengan lainnya. Penentuan tingkat peranan dan kepentingan dari suatu kota dalam memberikan pelayanan publik seperti pada pelayanan fasilitas sosial dan fasilitas umum dalam masing-masing kota dapat ditentukan melalui perhitungan orde/hirarki kota. Hal tersebut terkait dengan

beberapa hal yang mempengaruhinya, seperti pada (Tarigan dalam Nugroho, 2011) :

- a. Skala pelayanan pasar, semakin luas jangkauan pasarnya maka akan semakin tinggi hirarkinya;
- b. Jumlah barang yang ditawarkan, jumlah berhubungan dengan jangkauan, karena skala pasar yang semakin luas maka jumlah barang yang disediakan menjadi semakin banyak.
- c. Variasi barang; hirarki kota akan semakin tinggi disebabkan juga oleh jenis barang yang ditawarkan lebih variatif dan lengkap.

Selain penentuan hirarki kota yang lebih ditekankan pada penyediaan fasilitas publik berupa skala pelayanan pasar bagi kebutuhan demand dan supply barang dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, Harris dan Ulman dalam Nugroho (2011) mengklasifikasikan penggolongan kota lebih menekankan pada peranan yang dimiliki dan dimainkan kota tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kota itu tersendiri. Klasifikasi fungsi kota antara lain:

1. *Central places (tempat usaha)* yaitu kota yang pada umumnya memiliki peranan sebagai pusat pelayanan untuk daerah pinggiran untuk daerah pinggiran local;
2. *Transportation cities* yaitu peranan kota dalam lingkup yang lebih luas, erat kaitannya dengan konstelasi wilayah disekitarnya dan melayani fungsi untuk kawasan yang lebih besar.
3. *Spezialized-function cities*, yaitu kota

yang memiliki peranan tertentu terhadap wilayah disekitarnya berdasarkan oleh satu aktivitas yang dominan, misalnya industri, perdagangan dan pariwisata

2.2 Konsep Dasar Sektor Formal dan Informal

2.2.1 Sektor Formal

Sektor formal adalah bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah atau pejabat yang berwenang pada susatu kawasan dimana bidang usaha ini terdaftar pada instansi pemerintahan dan diakui secara negara. Badan usaha atau lapangan pekerjaan ini dapat dilihat di kantor pajak maupun kantor perdagangan dan perindustrian yang akan terdaftar nama dan bidnag usahanya. Sektor formal yang ada di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu ; BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan koperasi.

Gilbert (Hariyono,2007) adapun karakteristik aktivitas sektor formal adalah sebagai berikut :

- a. Sulit untuk dimasuki;
- b. Sering bergantung pada sumberdaya luar negeri;
- c. Pemiliknya patungan;
- d. Operasinya berskala luas;
- e. Padat modal dan seringkali menggunakan teknologi impor;
- f. Membutuhkan keterampilan yang berasal dari sekolah formal dan juga seringkali berasal dari luar negeri; dan
- g. Pasar diproteksi (melalui tarif, kuota dan izin dagang).

Berdasarkan karakteristik di atas, disebutkan bahwa sektor formal yang membutuhkan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan formal. Dalam hal ini produktifitas kegiatan sektor formal akan meningkat dengan pendapatan yang tinggi dari pada kegiatan usaha yang terdapat pada sektor informal. selain itu, mereka yang menjadi pekerja pada sektor formal memiliki jaminan keselamatan kerja (asuransi) dan kesejahteraan fasilitas.

Sektor formal dinilai berkaitan erat dengan sektor informal di perkotaan, dimana sektor formal bergantung pada sektor informal dalam penyediaan input-input produksi dan tenaga kerja murah, yang saling menguntungkan (David,2014).

2.2.2 Sektor Informal

Portes dan Cartells (1995), mengajukan definisi sektor informal sebagai proses perolehan penghasilan diluar sistem regulasi. Istilah ini merupakan suatu ide akal sehat (*common sense nation*) yang karena batas sosialnya terus bergeser, tidak dapat difahami dengan defenisi yang ketat. Mereka melihat bahwa sektor informal sebagai suatu proses perolehan penghasilan mempunyai ciri-ciri sentral yaitu tidak diatur oleh lembaga-lembaga sosial dalam suatu lingkungan legal dan sosial. Menurut batas-batas ekonomi informal bervariasi secara substasial sesuai dengan konteks dan kondisi historisnya masing-masing.

Sethuraman (Hariyono,2007) mengatakan, sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Akan tetapi, sektor informal tidak bisa disebutkan sebagai “perusahaan” berskala kecil. Sektor informal terutama dianggap sebagai manifestasi dari suatu pertumbuhan kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang. Mereka memasuki kegiatan berskala kecil di kota, terutama bertujuan untuk mencari

kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migrant. Jelas bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya.

Pengertian dan ciri-ciri sektor informal menurut Wirosardjono (1979) dalam Hariyono (2007) mengemukakan sebagai berikut :

- a. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, pemodalannya maupun penenrimaan;
- b. Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatannya sering dikatakan liar;
- c. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian;
- d. Tidak mempunyai tempat tetap;
- e. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah;
- f. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga kerja;
- g. Umumnya satuan usaha memperkerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama;
- h. Tidak mengenal system perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

Todaro dalam Hariyono (2007) menyebutkan pengertian dan ciri-ciri sektor informal sebagai berikut:

- a. Sebagian besar memiliki produksi yang berskala kecil, aktivitas-aktivitas jasa dimiliki oleh perorangan atau keluarga dengan menggunakan teknologi yang sederhana;
- b. Umumnya para pekerja bekerja sendiri dan sedikit yang memiliki pendidikan formal yang tinggi;
- c. Produktivitas pekerja dan penghasilannya cenderung lebih rendah daripada di sektor formal;
- d. Para pekerja di sektor informal tidak dapat menikmati perlindungan seperti yang didapat dari sektor formal dalam bentuk jaminan kelangsungan kerja, kondisi kerja yang layak dan jaminan pension;
- e. Kebanyakan pekerja yang memasuki sektor informal adalah pendatang baru dari desa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor formal;
- f. Motivasi mereka biasanya untuk mendapatkan penghasilan yang bertujuan hanya untuk dapat hidup (*survive*), bukannya untuk mendapatkan keuntungan dan hanya mengandalkan pada sumber daya yang ada pada mereka untuk menciptakan pekerjaan;
- g. Mereka berupaya agar sebanyak mungkin anggota keluarga mereka ikut berperan serta dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan dan meskipun begitu mereka bekerja dengan waktu yang panjang;
- h. Kebanyakan di antara mereka menempati gubuk-gubuk yang mereka buat sendiri di kawasan kumuh (*slum area*) dan permukiman liar (*schelter*) yang umumnya kurang tersentuh pelayanan jasa seperti listrik, air, transportasi serta jasa-jasa kesehatan dan pendidikan.

Dari beberapa pengertian yang telah di sebutkan bahwa sektor informal yang dimaksud memiliki cirri sebagai berikut ;

- a. Modal maupun omzetnya biasanya kecil dan usaha itu dilakukan atas dasar hitungan harian;
- b. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan biasanya sederhana;
- c. Tidak mempunyai tempat tetap dan mudah di pindahkan oleh pihak yang berwenang, biasanya menempati di lokasi tertentu di sepanjang jalan kaki lima (trotoar);
- d. Umumnya kegiatan dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah;
- e. Relative tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga;
- f. Umumnya tiap satuan usaha memperkerjaan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, teman dekat, orang yang dipercaya atau berasal dari daerah yang sama;
- g. Pengelolaan dibantu oleh sejumlah kecil orang (menurut Sethuraman kurang dari 10 orang);
- h. Lebih dimasukan untuk mencari lapangan pekerjaan daripada untuk mencari keuntungan.

Menurut Keith Hart (dalam David,2004) ada dua macam sektor formal dari kesempatan memperoleh penghasilan, adalah sebagai berikut :

a. Sektor Informal sah

1. Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder seperti pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, dan kontraktor bangunan;
2. Usaha tersier dengan modal yang relative besar seperti perumahan, transportasi dan usaha-usaha untuk kepentingan umum;
3. Distribusi kecil-kecilan seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong dan pedagang asongan;
4. Transaksi pribadi seperti pinjam meminjam dan pengemis;
5. Jasa yang lain seperti pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, dan pembuang sampah.

b. Sektor Informal Tidak Sah

1. Jasa, kegiatan dan perdagangan gelap yang pada umumnya : penadah barang-barang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, penyelundupan dan pelacuran;
2. Transaksi, pencurian kecil seperti pencopetan, pencurian besar seperti perampokan bersenjata, pemalsuan uang dan perjudian.

2.2.3 Perbedaan Mendasar Antara Sektor Formal dan Informal

Menurut Munir dalam penelitian Satiadella (2007) menyatakan bahwa masalah ekonomi lokal baik kota maupun kabupaten tidak terlepas dari masalah yang dihadapi secara nasional. Secara fisik berbagai permasalahan kota tersenut

tampak di permukaan yaitu berkembangnya sektor informal di hampir setiap penjuru kota. Dimana hal tersebut adalah reaksi spontan dari kian sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal yang tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja. Dalam konteks regional, hal ini juga menunjukkan masih terjadi ketimpangan kesempatan kerja antara perkotaan dengan perdesaan dan antar daerah. Dilihat dari sisi lain adanya peraturan daerah ataupun kebijakan pemerintah kota mengintensifkan pungutan pajak dan retribusi daerah, yang banyak dikeluhkan oleh dunia usaha.

Sektor formal dan sektor informal menurut Subangun dalam Satiadella (2007) menunjukkan adanya ciri-ciri bertentangan. Sektor formal ditandai dengan ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Seluruh aktivitas umumnya bersandar pada sumberdaya dan sekitarnya;
- b. Ukuran usahanya berskala besar dan memiliki badan hukum;
- c. Untuk menjalankan roda aktivitasnya di topang oleh teknologi yang padat modal dan biasanya merupakan bahan impor;
- d. Tenaga kerja dalam sektor ini umumnya mendapatkan latihan dan pendidikan di lembaga formal;
- e. Para tenaga kerja dalam sektor ini bukannya hanya bersifat formal, tetapi seringkali merupakan tenaga ahli asing;
- f. Seluruh aktivitas berlaku dan berjalan di dalam pasar yang terlindungi.

Berbeda dengan sektor formal, sektor informal di ciri-cirikan dengan sebagai berikut :

- a. Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumber daya seadanya;
- b. Ukuran usaha umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga;

- c. Untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya;
- d. Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini umumnya terdidik atau terlatih dalam pola-pola yang tidak resmi;
- e. Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah;
- f. Aktivitas mereka bergerak dalam pasar yang sangat bersaing.



Tabel 2.1
Perbedaan Sektor Formal dan Sektor Informal

No.	Aspek	Sektor Formal	Sektor Informal
1.	Skala usahanya	Menengah hingga besar dan berbadan hukum	Kecil dan tidak berbadan hukum
2.	Kelayakan usahanya	Ada dan diprioritaskan	Tidak ada atau seadanya
3.	Pembukuan usha	Ada sesuai standar	Tidak ada atau sederhana
4.	Perencanaan usaha	Ada dan terus menerus	Ada sambil jalan
5.	permodalan	Menengah hingga besar	Kecil
6.	Sumber modal	Milik sendiri/patungan bank umum (lembaga keuangan resmi)	Milik sendiri/patungan lembaga keuangan tidak resmi
7.	Perputaran modal	Cepat	Lambat
8.	Pengkakuan negara	Diakui	Tidak ada atau kecil
9.	Perlindungan hukum	Dilindungi	Tidak ada atau kecil
10.	Bantuan Negara	Rutin	Tidak ada atau tidak sampai
11.	Izin usaha	Resmi dari negara	Tidak resmi
12.	Pemberi izin	Negara	RT atau RW ataupun tetangga usaha
13.	Unit usaha	Relatif tetap	Mudah berganti
14.	Kegiatan usaha	Sangat terorganisasi	Kurang terorganisasi
15.	Organisasi	Birokrasi	Keluargaan
16.	Teknologi yang digunakan	Modern dan padat modal	Sederhanan dan padat karya
17.	Pendidikan formal	Sangat diperlukan	Tidak begitu diperlukan
18.	Keterampilan	Dikelola lembaga formal	Lebih banyak bukan dari lembaga formal
19.	Jam kerja	Sudah tertentu	Tidak menentu

20.	Stok barang	Sedang hingga besar	Sedikit hingga sedang
21	Kualitas barang	Standar	Rendah hingga menengah
22.	Omset	Tidak tentu tetapi dapat diprediksi	Tidak tentu tetap sulit diprediksi
23.	Jumlah karyawan	Tidak tentu biasanya lebih dari lima	Tidak tentu biasanya 1-5
24.	Hubungan kerja	Berdasarkan kontrak kerja yang disepakati	Keluargaan dan saling percaya
25.	Hubungan majikan dan karyawan	Bebas memilih karyawan sesuai kebutuhan	Keluargaan, teman dan tetangga
26.	Tempat usaha	Permanen dan rata-rata luas	Mudah berpindah-pindah dan sempit
27.	Kontribusi terhadap negara	Relatif besar	Relatif kecil
28.	Karakteristik usaha	Sulit dimasuki	Mudah dimasuki

Sumber : Alisyahbana Dalam Satiadella, 2007





2.2.4 Karakteristik Sektor Formal dan Informal

Sifat perdagangan dan jasa terbagi menjadi dua jenis yaitu perdagangan dan jasa sektor formal dan perdagangan dan jasa sektor informal. Pembagian jenis perdagangan dan jasa menjadi dua sektor ini merupakan istilah yang digunakan pada Negara-negara berkembang (Hornby dalam Nugroho,2011).

Sektor formal atau sektor modern mencakup perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan ijin resmi serta berskala besar. Sedangkan sektor informal kegiatan usahanya sederhana, tidak mempunyai ijin usaha, tingkat penghasilannya rendah, keterkaitannya dengan usaha-usaha lain sangat kecil, usahanya beraneka ragam, serta skala usahanya relative kecil (Simanjuntak, dalam Nugroho,2011). Adapun karakteristik masing-masing sektor secara umum dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ;

Tabel 2.2

Karakteristik Sektor Formal dan Informal

No.	Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
1.	Kepemilikan	Kepemilikan bersama	Umumnya milik pribadi atau keluarga
2.	Teknologi	Menggunakan peralatan modern atau besar	Menggunakan tenaga manusia
3.	Modal	Relatif besar	Relatif sedikit
4.	Keahlian	Membutuhkan pendidikan formal	Tidak membutuhkan pendidikan formal
5.	Waktu kerja	Berdasarkan sistem yang teratur	Tidak teratur atau diatur
6.	Skala kegiatan	Besar	Kecil
7.	Harga	Umumnya merupakan harga mati	Umumnya dapat ditawar
8.	Sumber pinjaman	Bank dan badan usaha keuangan formal lainnya	Perseorangan, tempat peminjaman yang tidak resmi
9.	Keuntungan rata-rata	Per unit sedikit, tetapi secara keseluruhan besar	Perunit besar, tetapi secara keseluruhan sedikit
10.	Hubungan dengan pelanggan	Impersonal	Langsung atau personal
11.	Pengeluaran tetap	Besar	Sedikit atau terbatas
12.	Promosi atau publisitas	Skala besar	Umumnya tidak pernah
13.	Penggunaan kembali barang-barang bekas	Tidak pernah	Sering

Sumber : Hornby dan Jones dalam Nugroho, 2011

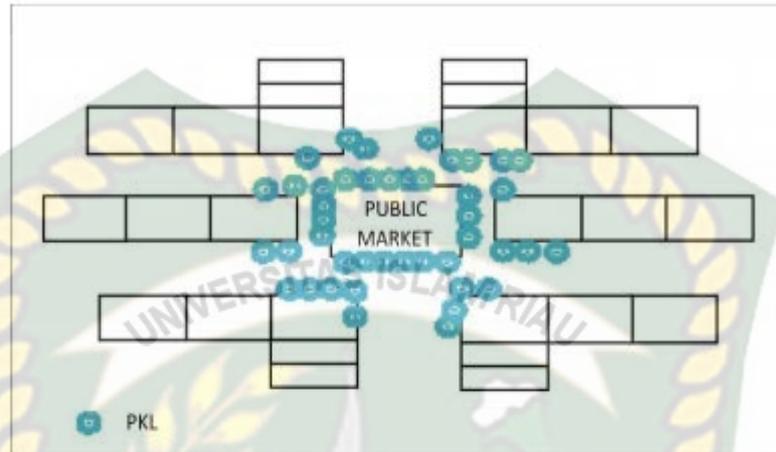
2.2.5 Pola Penyebaran Sektor Informal (PKL)

Pola penyebaran aktivitas sektor informal (PKL) menurut Mc. Gee dan Yeung (Nugroho,2011) dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) pola, yaitu :

a. Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Pedagang informal pada tipe ini pada umumnya terdapat pada ujung jalan, ruang-ruang terbuka, sekeliling pasar, ruang-ruang parkir, dan ruko/toko yang ada di sekitar pasar. Pola penyebaran seperti ini biasanya banyak dipengaruhi oleh

adanya pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas yang sama atau menunjang.

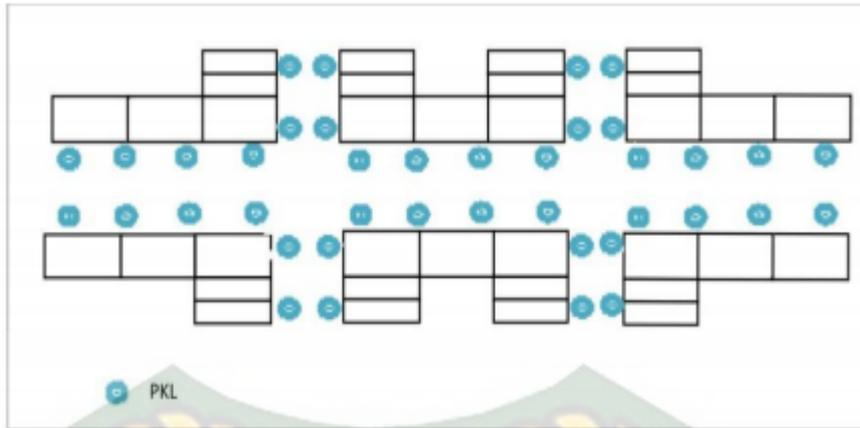


Sumber :Gee dan Yeung (Nugroho,2011)

Gambar 2.1
Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

b. Pola Penyebaran Memanjang (*Sreet Concentration*)

Pola penyebaran memanjang atau linier concentration terjadi sepanjang atau di pinggir jalan utama (main street) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dengan kata lain pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Kecenderungan pedagang pada pola ini berlokasi pada kawasan di depan toko/ruko di sepanjang jalan.



Sumber :Gee dan Yeung (Nugroho,2011)

Gambar 2.1
Pola Penyebaran Memanjang (Sreet Concentration)

2.3 Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia interaksi adalah hal saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antar hubungan, 2. interaksi sosial: hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan antara perseorangan dan kelompok dan antara kelompok dan kelompok. Sedangkan menurut Daldjoeni dalam penelitian Arifianto (2006) interaksi merupakan pengertian yang dikenal dalam sosiologi, sebagai gejala saling pengaruh yang ada diantara individu, karena sebagai makhluk individu dan sosial, manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal. Dalam sosiologi saling pengaruh juga diberlakukan untuk obyek dan ruang yang mewadahi obyek-obyek itu, sehingga ruang menjadi lokasi dari interaksi obyek.

2.3.1 Aktivitas

Manusia baik perseorangan maupun kelompok hidup dalam dan dengan lingkungannya. Dari hubungan yang erat dan timbul balik sifatnya, manusia menyesuaikan diri, memelihara serta mengelola lingkungannya. Dari hasil hubungan yang dinamik antara manusia atau lingkungannya dapat timbul suatu bentuk aktivitas atau kegiatan. Bentuk aktivitas ini menimbulkan beberapa perubahan, yaitu perubahan perkembangan (*development change*), perubahan lokasi (*locational change*) dan perubahan tata laku (*behavioral change*).

Menurut Bintarto dalam Arifianto (2006) aktivitas manusia ditengah-tengah lingkungannya dapat dibedakan dalam tiga bidang, yaitu aktivitas dibidang keluarga, aktivitas dibidang usaha, dan aktivitas dibidang sosial dan kemasyarakatan. Aktivitas dibidang usaha merupakan salah satu aktivitas yang pokok dalam rangka mempertahankan hidup manusia. Aktivitas usaha ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan keaneragaman.

2.3.2 Hubungan Antara Sektor Formal dan Sektor Informal

Menurut Zahadi (2014) Hubungan antara sektor formal dan informal dapat dilihat dari dua perspektif yaitu pendekatan konflik dan pendekatan fungsional. Pada pendekatan konflik melihat bahwa kehadiran sektor informal diperlukan untuk mendukung perkembangan sektor formal. Kehadiran penjual makanan disekitar proyek pembangunan di perlukan bagi pekerja-pekerja harian yang dbayar murah oleh perusahaan formal. Jika tidak ada penjual makanan tersebut maka pekerja-pekerja harian harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi

untuk bisa mendapatkan makanan sejenis yang terdapat didalam gedung sepanjang jalan perusahaan tersebut. Mungkin saja sebagian pendapatan dikeluarkan hanya untuk itu, dengan demikian sering disebutkan bahwa sektor informal mensubsidi sektor formal yang dengan lebih kasarnya eksploitasi. Sedangkan pendekatan fungsional melihat hubungan tersebut sebagai sesuatu yang saling menguntungkan antara sektor formal dan informal.

Selain itu, gambaran hubungan yang erat antara sektor formal dan informal dilihat dari dua hal :

- a. Keberadaan dan keberlangsungan perluasan sektor informal diterima sebagai fase yang harus ada dalam proses pembangunan. Dampak dari pembangunan harus melawati fase tersebut dimana sektor formal pada fase tertentu tidak mampu untuk menampung semua tenaga kerja yang ada. Oleh karena itu fungsi sektor informal adalah sebagai penyangga (*buffer zone*), sektor informal di pandang sebagai wadah persebaran benih-benih kewiraswastaan yang diperlukan dalam mendorong munculnya kelompok pengusaha pribumi yang sangat di perlukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kota-kota di Negara-negara berkembang (Mc Gee,1973; Sethuraman,1985) dalam penelitian Sanggra (2014) . Melalui sektor tersebut diharapkan para migrant dapat ditempa kemampuan berwiraswasta sehingga pada akhirnya mereka mampu memasuki sektor formal.
- b. Hubungan antara sektor formal dan informal dipandang sebagai hubungan ketimpangan structural, dimana strategi pembangunan yang salah menyebabkan ketimpangan structural yang menimbulkan dua kegiatan

ekonomi tersebut. Pemebenan dalam hal ketimpangan tersebut akan dapat menghilangkan sektor formal.

Dalam penelitian Zahadi (2014), sesungguhnya sektor informal menjadi sebuah dilemma, pada satu sisi sektor ini dapat menyerap banyak pekerjaan yang tidak dapat ditampung dalam sektor formal. Disisi lain sektor ini dapat meningkatkan masalah lingkungan, untuk menanggulangi masalah ini ada beberapa pemerintah berupaya untuk menanggulangi dengan tidak mengacuhkan sektor informal dan berharap sektor ini akan musnah. Ada pula beberapa pemerintah berupaya untuk menekan sektor tersebut agar lingkungan menjadi bersih. Lain halnya pada Negara maju, menyadari mereka sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi kota, maka mereka mendukung dengan fasilitas yang memadai.

Sektor informal sebenarnya banyak manfaatnya bagi kehidupan kota, ini dapat terlihat dari sebagian besar pekerja sektor formal tergantung pada perdagangan dan jasa dari sektor informal. Fungsi sektor ini sebagai ujung tombak pemasaran berbagai produk sektor formal tidak dapat diabaikan dalam melindungi ekonomi kota. Sektor informal ternyata sering dijadikan pekerjaan sampingan oleh orang-orang yang telah berda dalam sektor formal seperti pemilik toko yang sore hari menjual bakmi di halaman tokonya, toko pakaian yan menjual dagangannya di kaki lima. Alasan dilakukan, cara inin karena mudah di jalankan tanpa perlu prosedur macam-macam dan sering kali lebih efektif menarik pemebeli.

2.3.3 Interaksi Sektor Formal dan Sektor Informal

Kehadiran suatu fasilitas publik di suatu kawasan, baik itu milik pemerintah maupun swasta yang bersifat ekonomi-komersial biasanya akan diikuti oleh kegiatan lainnya yang bersifat formal maupun informal. Pada dasarnya faktor yang menentukan kelangsungan kegiatan perdagangan dan ekonomi yang terutama adalah lokasi, yang kedua adalah lokasi dan yang ketiga adalah lokasi, yang biasanya terletak di pusat kota. Lokasi yang strategis menggeser kepentingan lain, selain kepentingan ekonomi-komersial (Hariyono,2007).

Akibatnya, sering terjadi kawasan yang semula direncanakan bukan untuk kegiatan ekonomi-komersial, apabila lokasinya strategis akan terdesak oleh kepentingan ekonomi, sekalipun nilai lahan menjadi tinggi. Selain itu di kawasan juga di ikuti dengan pembangunan untuk kegiatan ekonomi dan komersial yang lain. Pada puncaknya, terjadilah kepadatan lalu lintas dan bahkan kemacetan lalu lintas pada titik-titik dan waktu-waktu tertentu di pusat kota.

Pembangunan fasilitas pusat perbelanjaan modern yang bersifat formal, khususnya di kota-kota menengah dan kecil, diikuti pula oleh kegiatan sektor informal. Sektor informal terkesan menempel pada sektor formal, dan dapat dikatakan pula sektor informal memanfaatkan kerumunan pengunjung yang terdapat di sekitar pusat perbelanjaan.

Saat ini, dapat terjadi bahwa sektor perbelanjaan modern mendekati sektor tradisional, dimana sebuah pusat perbelanjaan modern membangun kegiatannya di dekat pasar tradisional. Dengan demikian, pusat perbelanjaan modern ini memanfaatkan kerumunan pengunjung yang diakibatkan oleh kehadiran sektor tradisional (dan sektor informal, karena di pasar tradisional biasanya terdapat pula

sektor formal). Namun demikian, pasar tradisional ini tetap bertahan karena mereka memiliki pangsa harga masing-masing, namun terdapat juga dengan adanya pasar tradisional yang lebih maju, sehingga membuat pusat perbelanjaan modern kalah bersaing dan akhirnya tutup.

Kehadiran bangunan fasilitas kota milik pemerintah maupun swasta yang bersifat formal, baik itu kantor pemerintah, swasta, kampus ataupun kantor-kantor komersial yang relatif cukup padat pengunjung, seringkali menghadirkan sektor informal. Di seberang atau di belakang kantor-kantor pemerintahan maupun swasta, sering berdiri warung-warung makan yang melayani para pegawai kantor atau mahasiswa pada saat istirahat. Di antara warung-warung makan ini diikuti pula oleh kegiatan lain, seperti jasa *service* AC mobil, cuci mobil, toko computer, toko telepon genggam, peralatan rumah tangga dan sebagainya, bahkan terdapat pula warung makan yang bersifat *mobile*.

Dengan demikian, hubungan antara sektor formal dan sektor informal dapat saling terkait. Demikian pula sektor modern dan tradisional dapat saling berdampingan dan saling tergantung. Menurut Hariyono (2007) ada kecenderungan kehadiran pusat perbelanjaan modern mengurangi pengunjung pusat perbelanjaan tradisional, seperti toko-toko kelontong. Toko-toko yang menjual barang dan jasa yang juga ditawarkan oleh pusat perbelanjaan modern, biasanya akan mengalami penurunan peminat dan berakibatkan penurunan omzet (penerimaan penjualan). Sebagai contoh, toko-toko kelontong yang menjual mainan anak-anak, alat tulis dan akan mengalami penurunan penerimaan penjualan, karena barang dan jasa tersebut juga ditawarkan di pusat perbelanjaan.

Akan tetapi, pengusaha warung kecil mengalami peningkatan penghasilan, karena para karyawan pusat perbelanjaan modern seperti satpam dan karyawan yang setingkat akan banyak mengunjunginya. Makanan yang berada di pusat perbelanjaan modern bagi mereka masih diluar jangkauan kemampuannya. Keuntungan yang sama dialami oleh pejual jasa kunci duplikat karena sering terjadi pengunjung pusat perbelanjaan modern kehilangan kunci mobil atau motor, bahkan karyawan pusat perbelanjaan kadangkala kehilangan kunci etalase.

2.3.4 Jenis Interaksi Aktivitas Sektor Formal dan Sektor Informal

a. *Interaksi Sosial*

Manusia dalam hidup bermasyarakat tak lepas dengan adanya hubungan yang saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain yang kemudian akan menimbulkan suatu proses interaksi sosial dengan adanya hubungan reaksi timbal balik. Interaksi sosial tersebut merupakan hasil dari adanya kontak sosial dan hubungan timbal balik dan respon antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Interaksi sosial dalam suatu kehidupan sosial dapat terjadi karena dipengaruhi oleh adanya kontak sosial dan komunikasi antar individu, antar kelompok maupun hubungan antar individu dan kelompok. Kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial yang dimulai oleh hubungan antara satu pihak dengan pihak yang lain dimana masing-masing pihak saling bereaksi atau merespon antara satu dengan yang lain meski tidak melalui kegiatan fisik atau bersentuhan fisik. Sedangkan komunikasi mampu mempengaruhi interaksi sosial melalui pesan verbal yang mengharuskan adanya respon antar individu secara berhubungan secara langsung dalam pergaulan

dengan orang lain.

Menurut Budiarto dalam Arifianto (2006) dalam interaksi ini berlangsung suatu proses sosial, ekonomi, ataupun proses politik dan sejenisnya yang lambat ataupun cepat dapat menimbulkan suatu realita atau kenyataan.

Harold Bethel dalam Arifianto (2006) menjelaskan adanya *the basic condition of a common life* (syarat-syarat dasar adanya kehidupan bersama) sebagai unsur pengikat dalam kehidupan masyarakat yang tercermin pada :

1. *Grouping of people*, artinya adanya kumpulan orang;
2. *Definite place*, artinya adanya wilayah atau tempat tinggal tertentu;
3. *Mode of living*, artinya adanya pemilihan cara-cara hidup.

Dalam penelitian ini sektor formal dan informal sebagai *grouping of people* yang berada dalam satu kawasan perdagangan yang dalam aktivitasnya tidak terlepas dari interaksi keduanya untuk menjaga keberlangsungan usaha (*mode of lining*).

Daldjoeni dalam Arifianto (2006) menyebutkan salah satu kelompok yang saling mempengaruhi yaitu antara kegiatan manusia dan sifat politis-ekonomi suatu wilayah. Hal ini dapat menjelaskan keberadaan sektor formal dan informal yang menempati ruang publik dan kurang mendapat perhatian dari pembuat kebijakan yaitu pemerintah kabupaten/kota atau diabaikan dalam rencana tata ruang serta perilaku sektor formal dan informal dalam pertimbangan perekonomian.

Dari berbagai pengertian di atas interaksi sosial merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik atau saling mempengaruhi terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan dalam suatu wadah atau ruang. Dalam penelitian ini

sektor formal dan in formal merupakan pihak-pihak yang saling mempengaruhi dalam aktivitas di ruang publik, namun demikian kebijakan pemerintah harus ikut berperan dalam interaksi keduanya sebagai pihak pengelola kawasan perdagangan dan ruang publik.

b. Interaksi Waktu

Ruang publik saat ini telah mengalami pergeseran makna dan waktu karena adanya modernisasi. Seperti apa yang dikemukakan oleh Giddens (dalam Nugoho, 2011) bahwa memahami ruang saat ini harus dipadukan dengan makna waktu. Karena adanya waktu itulah, maka makna ruang terus berkembang dan dinamis. Seperti contohnya pada kawasan komersial pasar pada jam operasional pasar pada umumnya (antara 07.00 ±17.00) kawasan tersebut digunakan sebagai ruang publik tak terbatas dan waktu kerja namun pada waktu luar operasional itu, kawasan menjadi ruang publik terbatas dan menjadi waktu pribadi. Tautan waktu itulah yang kemudian menyebabkan berbagai fenomena sosial baru dalam kehidupan manusia modern dan berkembang menjadi dinamika makna ruang dengan memperhatikan aspek waktu.

Pola aktivitas PKL (sektor informal) menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti telah diuraikan diatas bahwa ada hubungan antara sektor formal dan informal maka waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal, namun demikian pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya (Mc. Gee dan Yeung dalam Arifianto, 2011)

2.3.5 Bentuk Interaksi Aktivitas Sektor Formal dan Sektor Informal

Dalam melihat bentuk interaksi sektor formal dan sektor informal selain dilihat dari aktivitas usaha, ruang aktivitas serta kebijakan pemerintah juga perlu memahami situasi sosial yang terjadi di kawasan tersebut karena semuanya saling terkait.

a. *Kerjasama (Cooperation) atau Mutualisme*

Rachbini dan Hamid dalam penelitian Arifianto (2006) menyatakan bahwa, disamping sisi negatif sektor informal memiliki banyak manfaat bagi kehidupan kota, yaitu dengan adanya ketergantungan pegawai sektor formal pada dagangan dan jasa dari sektor informal, hal ini dapat dilihat pada kawasan perkantoran dan perdagangan di kota-kota besar. Dimana sejumlah pegawai atau karyawan bergaji rendah membeli makan siang atau sejumlah kebutuhan di kios-kios berdirt disepanjang jalan dekat perkantoran tersebut. Produk-produk sektor formal juga di pasarkan dengan luas oleh sektor informal. sektor informal juga menjadi usaha sampingan dari pekerja sektor formal di waktu luangnya.

Dalam interaksi ini bentuk mutualismenya antara lain dapat dilihat dalam cara mendapatkan bahan pokok sektor informal yaitu apakah berasal dari sektor formal yang menyediakan yang dibutuhkan pada sekitar kawasan, serta pertukaran pemenuhan kebutuhan keduanya. Lokasi aktivitas yang sama juga dapat menarik lebih banyak pembeli dan pengunjung kawasan, sehingga peluang untuk pemasaran lebih terbuka.

Bentuk interaksi sektor formal dan informal ternyata tidak selamanya berbentuk negatif atau merugikan. Sektor informal ternyata memiliki banyak manfaat dalam bagi kehidupan kota (Rachbini dalam Nugroho, 2011). Ternyata

secara tak langsung sektor informal juga turut memberikan dampak terhadap pengenalan suatu lokasi yang dibuat untuk berjualan sektor formal karena kawasan yang menjadi ramai apabila sektor informal (pedagang) telah memiliki banyak pelanggan.

b. *Interaksi Parasialisme*

Bentuk interaksi ini hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Rachbini dan Hamid dalam penelitian Arifianto (2006) menggambarkan hubungan sektor formal dan informal sebagai suatu bentuk hubungan yang *subordinatif*. Hubungan ini didasarkan pada prinsip pertukaran yang tidak adil (*unequal exchange*), sehingga cenderung melakukan eksploitasi terhadap lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, aktivitas pedagang informal pada trotoar yang berhadapan dengan aktivitas sektor formal akan cenderung merugikan karena menutupi sebagian atau semua akses masuk ke sektor formal. Rachbini dan Hamid menjelaskan adanya anggapan bahwa para pedagang asongan dianggap mengganggu kehidupan ekonomi yang formal dan pedagang kaki lima dianggap mengganggu perdagangan formal yang telah menempati tempat yang lebih mapan.

c. *Interaksi Persaingan*

Hasil Penelitian De Soto dalam Arifianto (2006) menjelaskan adanya persaingan antara pedagang formal dan pedagang jalanan di Kota Lima, Peru, hal ini terjadi ketika pedagang jalanan menyamai jenis dagangannya dengan pedagang formal seperti pakaian, parfum dan alat kecantikan, sehingga pedagang formal minta perlindungan kepada pemerintah untuk mengatur pedagang jalanan.

Kegiatan sektor informal pada ruang publik yang berhadapan dengan kegiatan sektor formal berpotensi untuk terjadinya persaingan untuk meraih pembeli, dimana lokasi pedagang informal cenderung lebih dekat ke konsumen, karena sifat dari Sektor informal yang lebih suka memakai jalan pintas dalam pemasarannya.

d. *Interaksi Pertentangan (Konflik)*

Pertentangan atau konflik antara sektor formal dan informal seringkali merupakan kelanjutan dari persaingan yang tidak sehat ataupun aktivitas salah pihak mengganggu dan merugikan pihak lain sehingga terjadi perlawanan atau ancaman. Lokasi aktivitas dalam satu kawasan perdagangan berpotensi untuk menjadi konflik antara sektor formal dan informal.

e. *Interaksi Akomodatif*

Sedangkan bentuk interaksi akomodatif merupakan bentuk interaksi yang saling meredakan ketegangan yang terjadi untuk menghindari konflik. Kebijakan pemerintah yang tidak jelas dan lemahnya penegakan hukum mengakibatkan sektor atau pedagang formal cenderung “pasrah” dalam menghadapi situasi kawasan, yang dipenuhi dengan aktivitas informal. Bentuk interaksi ini cenderung kepada penerimaan secara sosial (saling memahami terhadap kondisi yang ada) antara pedagang formal dan informal dalam beraktivitas.

2.4 Koridor Jalan Komersial

Koridor secara fisik dapat diartikan sebagai sebuah organisasi ruang linear sedangkan secara non-fisik dapat diartikan sebagai sebuah sistem tautan atau

keterkaitan (Moughthin dalam Arifianto, 2006). Sedangkan menurut Bishop dalam Arifianto (2006) yang dimaksud dengan koridor jalan adalah pinggir jalan untuk pejalan kaki dan halaman depan antara fasade bangunan.

Streets (jalan) secara sah sudah menjadi ruang publik, tanpa jalan tidak akan ada kota. Jalan berfungsi sebagai akses menuju ruang-ruang privat, struktur komunitas, mendukung kehidupan kota. Jalan harus dirancang dengan mempertimbangkan keamanan, kesehatan dan lalu lintas. Jalan juga harus memiliki kelengkapan seperti *pedestrian ways*, *street furniture* dan *soft lanscping*.

Jenis koridor memiliki variasi masing-masing dalam persimpangan, wajah, karakter, fungsi dan makna yang dapat berubah kualitasnya setiap saat. Fungsi juga merupakan hal utama yang berkaitan dengan wajah sebuah koridor menurut Moughthin dapat di bedakan menjadi sebagai berikut :

1. Koridor umum ; merupakan koridor yang di dominasi oleh fungsi-fungsi umum;
2. Koridor komersial; dimana kehidupan dan pergerakan yang terjadi di dalamnya dipacu oleh adanya aktivitas komersial yang memberikan kontribusi vital dan pertumbuhan kota;
3. Koridor permukiman; merupakan bagian tersebar dari kota
4. Koridor multifungsi; terjadi akibat adanya perubahan fungsi sehingga koridor yang tidak dapat scera tegas dinyatakan fungsinya.

Koridor sangat dipengaruhi oleh daerah yang lebih besar disekitarnya serta latarbelakang pembentuknya, koridor dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a. *Commercial Coridor* yaitu jalan-jalan utama kota yang melintasi daerah pusat-pusat aktivitas yang memiliki daerah komersial perkotaan disertai dengan kompleks perkantoran dan sekitar ekonomi kota;
- b. *Scenic Coridor* merupakan jenis jalan yang menyediakan pemandangan unik dan berkesan selama perjalanan dan koridor tersebut.

a. Kawasan Komersial Sebagai Ruang Publik

Pada dasarnya ruang publik dapat juga didefinisikan sebagai ruang yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh siapa saja bagi masyarakat kota dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial. Ruang publik menurut Carr (dalam Nugroho,2011) diartikan sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik pada kehidupan shari-hari maupun untuk perayaan berkala.

Kawasan komersial juga merupakan bagian dari ruang publik yang memiliki akses bagi siapa saja/terbuka dalam penggunaan ruangnya. Kawasan komersial merupakan bagian dari ruang publik yang memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan perdagangan dan jasa. Selain itu fungsi kawasan komersial sebagai ruang publik dapat dilihat sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat, baik formal (tempat bekerja) maupun informal (seperti pada pertemuan individu, pertemuan kelompok masyarakat dalam rangka rekreatif).

b. Aktivitas Kawasan Komersial

Kawasan komersial memiliki berbagai fungsi dan peranannya dalam memberikan kegiatan dan pelayanan bagi masyarakat perkotaan seperti pada bekerja, berbelanja, berekreasi dan aktivitas lainnya. Pada umumnya ruang publik

berupa kawasan komersial merupakan tempat/ ruang yang terbentuk dari ruang kota yang merupakan tempat terjadinya kegiatan masyarakat kota.

Kawasan komersial aktivitas utamanya berupa aktivitas perdagangan dan jasa. Menurut Carmona (dalam Nugroho, 2011) penggunaan kawasan komersial sebagai ruang publik terbagi menjadi beberapa kegiatan/ aktivitas didalamnya meliputi :

1. Aktivitas wajib, seperti berbelanja dan bekerja;
2. Aktivitas pilihan, aktivitas yang dilakukan jika waktu dan tempat mengizinkan, misalnya berjalan-jalan untuk menghirup udara segar, berhenti sejenak untuk menikmati kopi di cafe tepi jalan;
3. Aktivitas sosial, aktivitas yang dilakukan bersama-sama, misalnya mengobrol, kontak pasif (hanya melihat/mendengar) dengan orang-orang yang tidak dikenal.

Tabel 2.3
Sintesa Kajian Teori

No.	Kajian Teori	Penjelasan Teori	Sumber	Manfaat
1.	Ruang (<i>Space</i>) Dan Ruang Publik (<i>Public Space</i>)	<p>a. Keberadaan sektor formal dan informal menggunakan ruang terutama pada ruang perkotaan, yang juga termasuk dalam penempatan ruang publik;</p> <p>b. Tingkat peranan dari suatu kota dalam penggunaan ruang publik terkhususnya pada aktivitas sektor formal dan informal.</p>	Tarigan (dalam Nugroho,2011)	Guna mengetahui kegiatan sektor formal dan informal berada pada suatu ruang di suatu kawasan yang terdapat ruang publik dimana ruang publik tersebut memiliki peran penting dalam perkotaan sesuai dengan cangkupannya seperti kawasan atau koridor.
2.	Konsep Dasar dan Karakteristik Sektor Formal dan Informal	<p>a. Sektor formal adalah bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah atau pejabat yang berwenang pada suatu kawasan</p> <p>b. Sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, dan biasanya tidak diakui legalitasnya oleh pemerintah setempat. sektor informal sering juga disebut sebagai pedagang kaki lima (PKL), dimana memiliki kesamaan sebagai kelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di ruang publik;</p> <p>c. Karakteristik dari sektor formal dan informal diklasifikasikan dalam beberapa hal , meliputi : kepemilikan, teknologi, modal keahlian, waktu kerja, skala kegiatan, harga, sumber pinjaman, keuntungan rata-rata, hubungan dengan pelanggan, pengeluaran tetap, promosi atau publisitas dan penggunaan barang kembali.</p> <p>d. Pola penyebaran sektor informal yaitu mengelompok dan</p>	<p>Hariyono, 2007</p> <p>Hornby dalam Nugroho,2011</p> <p>McGee dan Yeung dalam Nugroho,2011</p>	Mengetahui defenisi sektor formal dan informal, serta mengetahui karakteristik sektor formal dan informal serta pola persebaran sektor formal dan informal.

		linier.		
3.	Interaksi dan Aktivitas	<p>a. Interaksi merupakan pengertian yang dikenal dalam sosiologi, sebagai gejala saling pengaruh yang ada diantara individu;</p> <p>b. Aktivitas manusia ditengah-tengah lingkungannya dapat dibedakan dalam tiga bidang, yaitu aktivitas dibidang keluarga, aktivitas dibidang usaha, dan aktivitas dibidang sosial dan kemasyarakatan. Aktivitas dibidang usaha merupakan salah satu aktivitas yang pokok dalam rangka mempertahankan hidup manusia;</p> <p>c. Interaksi sektor formal dan informal dapat dikaitkan dengan adanya kehadiran bangunan fasilitas kota milik pemerintah maupun swasta yang bersifat formal, baik itu kantor pemerintah, swasta, kampus ataupun kantor-kantor komersial yang relatif cukup padat pengunjung, seringkali menghadirkan sektor informal.</p> <p>d. Jenis interaksi terdiri dari interaksi sosial dan waktu,</p> <p>e. Bentuk Interaksi Aktivitas meliputi kerjasama (<i>Cooperation</i>) atau mutualisme, <i>parasialisme</i>, pertentangan atau konflik dan akomodatif</p>	<p>Daldjoeni dalam Arifianto (2006)</p> <p>Bintarto dalam Arifianto(2006)</p> <p>Hariyono, 2007</p> <p>Santoso dan Ibrahim dalam Arifianto, 2006</p>	<p>Interaksi digunakan sebagai sifat permulaan yang menerangkan hubungan yang terjadi dalam aktivitas sektor formal dan informal.</p> <p>Interaksi antara kedua sektor tidak selamanya menimbulkan dampak negatif, sebabnya perlu diketahuinya keterkaitan satu sama lain.</p> <p>Mengetahui jenis-jenis dan bentuk-bentuk interaksi dalam kegiatan sektor formal dan informal.</p>

4.	Koridor Jalan Komersial	<p>a. Kehidupan dan pergerakan yang terjadi di dalamnya dipacu oleh adanya aktivitas komersial yang memberikan kontribusi vital dan pertumbuhan kota;</p> <p>b. Kawasan komersial juga sebagai ruang publik, yang memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan perdagangan dan jasa;</p> <p>c. Aktivitas kawasan komersial meliputi: aktivitas wajib, pilihan dan sosial.</p>	<p>Moughthin dalam Arifianto, 2006</p> <p>Carr dalam Nugroho, 2011</p> <p>Carmona dalam Nugroho, 2011</p>	<p>Guna mengetahui bahwa kegiatan koridor jalan komersi meruoakan berada pada ruang publik yang didominasi dengan kegiatan perdagangan dan jasa.</p>
----	-------------------------	--	---	--

Sumber : Hasil Analisis, 2017



Tabel 2.4
Keaslian dan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dessy Arifianto	Kajian Interaksi Aktivitas Perkotaan dan Pedagang Kakai Lima Pada Trotoar Di Kawasan Perdagangan Banjaran Kabupaten Tegal <i>Tesis, Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro - Semarang</i>	2006	Metode kualitatif dan Analisis Swot	Kajian jenis dan bentuk interaksi aktivitas pertokoan dengan pedagang kaki lima pada trotoar dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan startegi pemanfaatan dan penataan kawasan penelitian
2.	Ferry Setyo Nugroho	Bentuk Interaksi Aktivitas Formal Siang dan Informal Malam Hari Di Pasar Pusat Salatiga (Jalan Jekndral Sudirman) <i>Skripsi, Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro - Semarang</i>	2011	Metode Kualitatif	Bentuk interaksi aktivitas antara pedagang formal siang hari dan kegiatan perdagangan informal malam hari di Pasar Pusat Salatiga (Koridor Jalan Jendral Sudirman), terkait dengan pemanfaatan ruang yang berimplikasi pada kawasan komersial perdagangan pasar
3.	Kiki Nurjanah	Preferensi Pedagang Kaki Lima dalam Memilih Lokasi Berdagang di Kota Pekanbaru <i>Skripsi, Perencanaan Wilayah</i>	2013	Analisis Kualitatif dan Kuantitatif dengan Menggunakan	Mengetahui hubungan antara preferensi PKL dengan lokasi berdagang

		<i>Dan Kota, Universitas Islam Riau - Pekanbaru</i>		Program SPSS	
4.	Sanggra Zahadi	Identifikasi Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Kota Pekanbaru Studi Kasus : Jalan Hang Tuah Kota Pekanbaru Skripsi, Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Riau - Pekanbaru	2014	Analisis Kualitatif dengan teknik stratifikasi dan accidental sampling	Aktivitas PKL merupakan salah satu alternatif mata pencaharian di sektor informal bagi masyarakat kota, meski telah dibuat peraturan tentang penataan PKL, namun masyarakat masih menganggap perlu diadakan pengaturan yang lebih lanjut karena lokasi masih kelihatan semrawut dan kurang tertib.
5.	Wika Susmita	Arahan Penataan Sektor Formal dan nformal Pada Kawasan Perdagangan dan Jasa di Jalan Kaharudin Nasution Kota Pekanbaru Skripsi, Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Riau - Pekanbaru	2017	Analisis Kualitatif Deskriptif	Keberadaan sektor formal dan informal yang belum diketahui bentuk interaksi, sehingga perlu adanya konsep arahan penataan kawasan yang menghasilkan gambaran dari karakteristik dan interaksi melalui prinsip-prinsip perancangan perkotaan.

Sumber : Hasil Analisa, 2017



